

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional antara lain: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

Salah satu misi pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa peningkatan sumberdaya manusia perlu dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Freud (Berk, 1986) seorang tokoh psikologi menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Montessori (1948), seorang tokoh pendidikan anak menyatakan bahwa usia kanak-kanak merupakan usia sensitive, artinya pada saat itu berbagai aspek perkembangan anak mengalami kematangan untuk berkembang; bila pada saat itu tidak dilakukan pengembangan dengan baik akan menghambat perkembangannya. Havighurst (1961) menyatakan bahwa

terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan pada usia kanak-kanak, bila tugas tersebut tidak dilaksanakan dengan baik akan menghambat tugas perkembangan berikutnya.

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini harus memberikan kesempatan semua aspek perkembangan anak yang telah mengalami kematangan agar dapat berkembang secara harmonis dan seimbang, memberikan bimbingan agar semua tugas perkembangan yang muncul pada usia tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, dan semua kegiatan pendidikan tersebut memberikan pengalaman yang menyenangkan, sehingga anak memperoleh pengalaman emosional yang positif. Pendidikan yang demikian itu hanya dapat terjadi apabila dirancang dengan sistematis, artinya pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan semua komponen pendidikan yang ada.

Taman Kanak-kanak (selanjutnya disingkat dengan TK) merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini. Tugas TK adalah membantu perkembangan semua aspek perkembangan anak usia empat sampai enam tahun secara harmonis dan seimbang. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, pasal 28 ayat 3 menyatakan: Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Penjelasan lebih lanjut tentang pasal 28 ayat 3 adalah: Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Raudhatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai

keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan pasal 28 ayat 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut, disusun kurikulum TK 2004 yang mengembangkan program kegiatan belajar dalam tiga bidang pengembangan (Matrik Kurikulum 2004:3-4), yaitu (1) Pengembangan moral dan nilai-nilai yang meliputi nilai agama, kewarganegaraan dan budi pekerti. (2) Pengembangan sosial dan emosi. (3) Pengembangan kemampuan dasar, meliputi perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), perkembangan bahasa, perkembangan kognitif (sains dan matematik), perkembangan seni (musik dan keterampilan).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan di TK. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan perkembangan bahasa adalah kemampuan mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan bahasa, dan mengenal simbol. Hasil belajar yang diharapkan dari kompetensi dasar tersebut adalah: (1) Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya. (2) Dapat menceritakan gambar (pra membaca). (3) Mengetahui adanya hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tulis (pra membaca). Berdasarkan hasil belajar yang diharapkan dalam kurikulum TK 2004 kemampuan berbahasa yang dikembangkan di TK meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan dan komunikasi tulis (Matrik Kurikulum TK 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak).

Pengembangan kemampuan berbahasa mempunyai kaitan yang erat dengan pengembangan aspek perkembangan yang lain (Brewer, 1995; Feeney, 1987). Hasil analisis terhadap matrik kurikulum TK 2004, menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa mempunyai kaitan erat dengan perkembangan kognitif,

karena kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif memerlukan kemampuan anak dalam komunikasi lisan ataupun tulis. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif adalah anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang diharapkan dari kompetensi ini adalah: (1) Anak dapat mengenal benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran. (2) Anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana. (3) Anak dapat mengenal bilangan. (4) Anak dapat mengenal bentuk geometri. (5) Anak dapat memecahkan masalah sederhana. (6) Anak dapat mengenal ukuran. (7) Anak dapat mengenal konsep waktu. (8) Anak dapat mengenal konsep matematika sederhana (Matrik Kurikulum TK 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak: 5-7).

Sebelum diberlakukan Kurikulum TK 2004, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan surat edaran Nomor 6205/C/D/1999, tertanggal 27 Juli 1999, antara lain mengemukakan:

... untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, maka Taman Kanak-kanak harus mempunyai banyak buku menarik, buku-buku yang dapat dilihat oleh anak, sebagai bahan cerita guru, sehingga sejak dini anak mulai mengetahui bahwa huruf-huruf itu mempunyai arti dan dapat dibaca.

Makna yang terkandung dalam surat edaran tersebut tidak bertentangan dengan Kurikulum TK 2004, dan sampai sekarang surat tersebut belum dicabut, artinya masih berlaku. Selanjutnya dijelaskan pula jika guru ingin mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Guru harus mampu menandai anak yang telah siap untuk menerima pengajaran kemampuan yang lebih tinggi. (b) Guru harus mampu memberikan

pengajaran yang bersifat individual atau kelompok kecil, karena tidak semua anak di kelas tersebut mampu menerima pengajaran yang lebih tinggi.

Kurikulum TK 2004 secara eksplisit menunjukkan perlunya pembelajaran persiapan membaca dan menulis di TK. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran persiapan membaca dan menulis yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran perlu pengkajian kondisi anak, kondisi guru, dan kondisi pembelajaran di tempat model tersebut akan diterapkan. Untuk itu diperlukan prasarvei yang bertujuan mencari data tersebut. Hasil prasarvai menunjukkan bahwa:

- (1) Sebagian anak-anak TK telah memiliki kesiapan belajar membaca dan menulis.
- (2) Sebagian besar guru TK (khususnya di pulau Jawa) telah melakukan pengajaran membaca dan menulis permulaan di TK.
- (3) Pada saat guru menempuh pendidikan guru TK, baik melalui SPG jurusan TK, PGA jurusan TK, program D2 PGTK, maupun kursus pendidikan guru TK, belum dibekali dengan model pembelajaran membaca dan menulis yang sesuai dengan karakteristik anak TK.
- (4) Guru mengajar membaca dan menulis tanpa membuat persiapan tertulis.
- (5) Guru mengajar membaca dan menulis sebagaimana mereka belajar membaca dan menulis ketika di SD.

Beberapa hasil penelitian dapat dikemukakan temuan atau kesimpulan berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ayriza dan Martaniah (1995) antara lain menyimpulkan: (a) Anak-anak usia prasekolah dengan keterampilan identitas

dan fungsinya, sudah memiliki tingkat kematangan kognitif untuk menerima pelatihan membaca permulaan, sejauh batas pengenalan kata atau peningkatan kesadaran fonologis. (b) Tidak ada kecenderungan sikap spontan yang terhambat pada anak-anak prasekolah masa kini di Indonesia, khususnya di Jogjakarta. (c) Bahasa Indonesia relatif mudah untuk dipelajari oleh anak-anak prasekolah, karena memiliki sistem ortografi yang cukup teratur. (d) Bagi anak-anak prasekolah yang belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia tidak mengalami kecenderungan untuk melakukan kesalahan membaca yang lebih banyak pada silabel akhir kata, dibandingkan dengan kesalahan membaca yang terjadi pada silabel awal kata.

- (2) Goodman dan Altwerger (1981) melakukan penelitian terhadap anak usia tiga dan empat tahun, menyimpulkan: "... that children respond naturally to environmental print in ways that are meaningful". Selanjutnya mereka menyarankan: "Given the opportunity, most children are able to apply problem-solving techniques to the task of learning about print".
- (3) Schickedanz (1983) memperoleh kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan, sebagai berikut: "... that children who are successful readers in elementary school are typically those who have a history of successful reading in their early years".

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak TK yang berusia antara lima sampai memasuki SD telah memiliki kematangan untuk belajar membaca dan menulis. Witherington dan Cronbach (1982:105-109) menyatakan bahwa kematangan mental adalah suatu syarat agar anak dapat mempelajari sesuatu, karena dengan adanya kematangan ini akan timbul kesiapan

anak belajar (*readiness to learn*). Kesiapan belajar membaca bukan pada saat anak mampu mentafsirkan huruf, akan tetapi perkembangan pendahuluan seperti memegang buku, membuka dan menutup buku, melihat gambar, menceritakan gambar, memegang pensil, dan sebagainya.

Pembelajaran membaca dan menulis akan berhasil apabila dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristi anak TK. Freud (Berk, 1989:16), menyatakan: "... it was the first theory of child development to emphasize the importance of experience for later development". Pendapat Freud tersebut, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan pada anak usia dini, termasuk usia TK. Freud (Berk, 1989) selanjutnya menyatakan, bahwa pengalaman emosional anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, oleh karena itu pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan pengalaman positif bagi anak. Rose dan Nicholl (1997:19) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan adalah: "... use games and activities, emotional and music, relaxation, play, color, and learning map, learning become joyful, stress-free event". Berdasarkan beberapa pandangan tersebut di atas perlu dikembangkan model pembelajaran persiapan membaca dan menulis, yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak TK, sebelum mereka mulai belajar membaca.

Model pembelajaran persiapan membaca dan menulis dari hasil penelitian dan pengembangan ini diberi nama Model Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis disingkat dengan Model PPMM. Model PPMM disusun berdasarkan karakteristik anak, maka pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada anak atau *child centered approach* (Roy Killen, 1998:v).

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian dan pengembangan ini adalah apakah model PPMM ini sesuai dengan karakteristik anak TK. Berkaitan dengan fokus permasalahan tersebut terdapat dua permasalahan pokok dalam penelitian dan pengembangan ini. Permasalahan pertama, apakah model PPMM relevan dengan karakteristik anak? Permasalahan kedua, apakah model PPMM memiliki fisibilitas bila diterapkan di TK?

Berdasarkan permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pembelajaran persiapan membaca dan menulis pada model PPMM sesuai dengan perkembangan anak TK?
2. Apakah strategi pembelajaran persiapan membaca dan menulis pada model PPMM sesuai dengan karakteristik anak TK?
3. Apakah alat-alat permainan yang dipergunakan sesuai dengan karakteristik anak?
4. Apakah anak memperoleh perkembangan kemampuan persiapan membaca dan menulis setelah melakukan kegiatan belajar dengan model PPMM?
5. Apakah guru dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan syntax yang ditentukan dalam model PPMM ?
6. Apakah guru dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam implementasi model PPMM?

7. Apakah alat-alat permainan yang disediakan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran?
8. Apakah model PPMM ini memiliki daya tarik bagi anak TK.

C. Variabel Penelitian dan pengembangan

Berdasarkan Pertanyaan penelitian tersebut, maka yang menjadi variabel dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Rancangan pembelajaran yang meliputi sub komponen: (a) penentuan tujuan pembelajaran, (b) penentuan strategi dan metode pembelajaran, (c) penentuan alat-alat permainan.
2. Kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran.
3. Kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran.
4. Keterlibatan anak dalam pembelajaran.
5. Kemampuan anak dalam persiapan membaca dan menulis.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel penelitian dan pengembangan yang telah dikemukakan di atas, maka perlu ditegaskan secara operasional variabel yang akan menjadi bahan kajian penelitian dan pengembangan ini. Tuckman (1972:57) menyatakan: "An operational definition is a definition based on the observable characteristic of that which is being defined". Variabel tersebut perlu dipertegas secara operasional agar diperoleh sasaran yang jelas. Variabel tersebut adalah: (1) rancangan pembelajaran; (2) kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran; (3) kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah

pembelajaran; (4) keterlibatan anak dalam pembelajaran; (5) kemampuan anak dalam persiapan membaca dan menulis. Dari komponen-komponen tersebut terdapat beberapa variabel atau sub variable yang perlu didefinisikan secara operasional, yaitu:

1. Rancangan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam rancangan pembelajaran adalah kemampuan anak dalam persiapan membaca dan menulis. Kemampuan persiapan membaca dan menulis yang dikembangkan dalam model PPMM mengikuti pendapat Montessori (1948: 323), dan Hildebrand (1986: 315), yaitu: keterampilan membuka dan menutup buku; keterampilan memegang pensil; cara duduk pada saat membaca dan menulis, mengamati dan menceritakan gambar; dapat menunjukkan, membedakan, dan menggambar bermacam-macam garis, yaitu garis lurus, garis miring dan garis lengkung; menunjukkan, membedakan dan menggambar bentuk-bentuk dasar geometri, yaitu bentuk segitiga, segiempat, dan lingkaran; menunjukkan, membedakan, menggambar dan merangkai beberapa huruf menjadi suku kata yang berarti.
2. Kemampuan guru menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu: (a) kemampuan membelajarkan anak melalui kegiatan bermain; (b) kemampuan memberikan contoh yang benar dalam menggambar, menulis dan mengucapkan vocal, dan menyusun kalimat sederhana; (c) Kemampuan memberikan penguatan secara tepat kepada anak. (d) Kemampuan memberikan bimbingan kepada anak secara individual dan kelompok.
3. Kemampuan guru melaksanakan tahap-tahap pembelajaran, yaitu: (a) kemampuan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yaitu ruangan yang bersih, menyenangkan dan aman bagi anak. (b) Kemampuan menumbuhkan

motivasi belajar pada anak dengan cara menunjukkan alat-alat permainan yang menarik perhatian anak, memulai kegiatan belajar dengan kegiatan menyanyi, menari dengan tema membaca dan menulis. (c) Kemampuan memberikan reinforcement, antara lain dengan memberi pujian dengan ucapan baik, bagus, pintar dan sebagainya kepada anak yang menunjukkan aktivitas sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dirancang guru, atau kepada anak yang menunjukkan adanya kemajuan perkembangannya dalam kemampuan persiapan membaca dan menulis.

4. Keterlibatan anak dalam pembelajaran. Keterlibatan anak dalam pembelajaran adalah kadar aktivitas anak mengikuti kegiatan bermain yang telah dirancang. Kadar aktivitas ini dapat dilihat dari: (a) Kesesuaian waktu yang dimanfaatkan anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu yang disediakan guru. (b) Waktu yang dipergunakan anak mengikuti bentuk kegiatan belajar yang telah ditentukan. (c) Aktivitas anak mengikuti kegiatan yang telah dirancang, misalnya: aktivitas anak mengikuti kegiatan bermain di kelas (*indoor playing*), aktivitas bermain di luar kelas (*outdoor playing*). (d) Aktivitas anak melaksanakan kegiatan individual, misalnya menggambar, bercerita, mengelompokkan benda menurut bentuknya. (e) Aktivitas anak melakukan kegiatan bermain kelompok kecil dan kelompok besar.
5. Kemampuan anak dalam persiapan membaca dan menulis setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model PPM. Berdasarkan definisi operasional yang dirumuskan dalam poin (1), maka perkembangan kemampuan anak disini meliputi: kemampuan membuka buku dan menutup buku dengan benar; cara anak memegang pensil dengan benar yaitu menggunakan ibu jari, jari telunjuk

dan jari tengah; cara anak menghapus tulisan atau gambar dengan benar, yaitu dengan menggunakan alat penghapus; bahasa yang dipergunakan anak dalam menceritakan gambar; anak dapat menunjukkan dan menggambar bermacam-macam garis, yaitu garis lurus, garis miring dan garis lengkung; anak dapat menunjukkan, membedakan dan menggambar bentuk-bentuk dasar geometri, yaitu bentuk segi tiga, segiempat dan lingkaran; anak dapat menunjukkan, membunyikan, menggambar dan merangkai huruf menjadi suku kata yang berarti.

E. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian dan pengembangan ini dimaksudkan untuk menghasilkan model PPMM yaitu model pembelajaran persiapan membaca dan menulis yang dapat diterapkan di TK. Berdasarkan maksud tersebut, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk memperoleh model PPMM yang memenuhi ketentuan berikut:

1. Model PPMM sesuai dengan karakteristik anak TK.
2. Tujuan pembelajaran: (a) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam persiapan membaca dan menulis. (b) Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang.
3. Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan bermain, dengan menggunakan alat-alat permainan, diikuti dengan menyanyikan lagu-lagu dan atau diiringi musik, atau melalui syair yang relevan.
4. Model PPMM dapat diterapkan oleh guru TK dalam pembelajaran.
5. Model PPMM mempunyai daya tarik bagi anak TK.

Model PPMM disusun dengan menggunakan sistematika model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1996) sebagai berikut: (1) Tujuan dan asumsi yang mendasari model PPMM. (2) Syntax. (3) Sistem sosial. (4) Prinsip-prinsip reaksi. (5) Penerapan model PPMM dalam pembelajaran. (6) Dampak pembelajaran dan dampak pengiring.

F. Pentingnya dan Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan model PPMM perlu dilakukan agar diperoleh sebuah model pembelajaran persiapan membaca dan menulis yang sesuai dengan karakteristik anak TK dan dapat diterapkan di TK, sehingga model tersebut memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Model PPMM adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada anak (*child centered approach*). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada anak, dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakteristik anak, oleh karena itu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, alat pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Ditemukannya model PPMM tersebut secara teoritis diharapkan menghasilkan dalil-dalil dan prinsip-prinsip pembelajaran persiapan membaca dan menulis sesuai dengan karakteristik anak TK, sehingga dapat dipakai sebagai kerangka berfikir dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya pendidikan TK.

2. Manfaat Praktis

Disamping manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini memiliki manfaat praktis, yaitu agar model PPMM ini dapat dipakai sebagai kerangka referensi (frame of reference) bagi guru TK dalam mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan pembelajaran persiapan membaca dan menulis di TK, sehingga pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.

Bagi anak usia TK, mereka dapat belajar persiapan membaca dan menulis dengan cara menyenangkan dan rasa aman, anak dapat belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing, sehingga mereka memperoleh pengalaman positif yang bermanfaat bagi perkembangan anak selanjutnya.

Bagi pengelola PGTK maupun kursus Guru TK (KGTK), model yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini dapat dipertimbangkan sebagai materi pembelajaran untuk para calon guru TK, sehingga bila mereka kelak harus melaksanakan pembelajaran persiapan membaca dan menulis, dapat melaksanakannya sesuai dengan karakteristik anak.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil penelitian dan pengembangan ini, diharapkan mendapatkan model PPMM untuk anak TK dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Karakteristik Model PPMM

1.1. Model PPMM adalah model pembelajaran persiapan membaca dan menulis yang memenuhi ketentuan: (a) sesuai dengan karakteristik anak TK, (b) dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh guru TK, (c) mempunyai daya tarik bagi anak TK.

- 1.2. Tujuan Pembelajaran: Terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai melalui model ini, yaitu (a) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam persiapan membaca dan menulis. (b) Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak akan dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang.
- 1.3. Pembelajaran: Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan bermain, dengan menggunakan alat-alat permainan, diikuti dengan menyanyikan lagu-lagu dan atau diiringi musik; atau melalui syair yang relevan.
- 1.4. Model PPMM memiliki daya tarik bagi anak TK.
- 1.5. Model yang dihasilkan disusun dengan sistematika model pengajaran yang dikemukakan oleh Joyce, B dan Weil, M. dalam bukunya *Models of Teaching*, yaitu: 1) Tujuan dan Asumsi yang mendasari; (2) Syntax; (3) Sistem Sosial; (4) Prinsip-prinsip reaksi; (5) Penerapan dalam pembelajaran; (6) Dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
2. Model PPMM memiliki feasibility dalam pembelajaran di TK.